TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ISU-ISU FILOSOFIS DALAM PENDIDIKAN MENURUT GEORGE R. KNIGHT

Abd Quddus al Badani
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
Quddusdhany123@gmail.com

Abstract

Philosophy is the source of science and technology. Talking about philosophy will certainly never end. The book by George R. Knight which has the original title "Issues and Alternatives in Educational Philosophy" which is the main source in this paper is a survey of philosophy and philosophical issues that are relevant to the education profession. Starting from Knight's concern over the symptoms of "mindlessness" or what can be interpreted as narrow thinking, especially in the world of education. Knight's work became a mandatory book and the main reference in the field of educational philosophy. The philosophy of education will lead educational practitioners to interact directly with the problems that underlie the meaning, purpose of life and education. In this paper, we will focus more on philosophical issues in education. This is considered important because the existing philosophical issues will lead to the educational goals to be achieved.

Keywords: *Philosophical Issues, Education According to George R. Knight*

Abstrak : Filsafat adalah sumber dari ilmu dan teknolgi. Membicarakan filsafat tentu tidak akan ada habisnya. Buku karya George R. Knight yang mempunyai judul asli "Issues and Alternatives in Educational Philosophy" yang menjadi sumber utama dalam makalah ini adalah sebuah survey tentang kefilsafatan dan isu-isu filosofis yang sesuai dengan profesi kependidikan. Berawal dari keprihatinan Knight atas gejala "mindlessness" atau yang bisa diartikan sebagai kesempitan berfikir terutama dalam dunia pendidikan. Karya Knight ini menjadi buku wajib dan rujukan utama dalam bidang filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan akan mengantarkan praktisi pendidikan dalam berinteraksi langsung dengan persolan-persoalan yang mendasari makna, tujuan hidup dan pendidikan. Dalam makalah ini akan lebih berfokus pada isu-isu filosofis dalam pendidikan. Hal tersebut diniliai penting karena isu-isu filosofis yang ada akan mengantarkan pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Kata Kunci : Isu-Isu Filosofis, Pendidikan Menurut George R. Knight

PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Filsafat Pendidikan

Telah menjadi keyakinan dalam lingkungan ahli pendidikan tentang adanya kenyataan bahwa pendidikan itu saling berkaitan dengan filsafat. Dalam banyak hal, pendidikan perlu berlandaskan pada konsep tertentu yang perumusannya diambil dari filsafat.[1] Filsafat mampu menunjukkan pengertian hakiki tentang sesuatu dan digunakan oleh manusia. George F. Kneller dalam bukunya yang berjudul *Introduction to the Philosophy of Education* adalah tokoh yang mengidentifikasikan hubungan antara pendidikan dan filsafat.[2]

Imam Barnadib yang mengutip pendapat Kneller memberikan penjelasan bahwa: "Dengan mengidentifikasi pendekatan yang ada dalam filsafat maka bila filsafat itu diterapkan dalam pendidikan terbentuklah filsafat pendidikan. Pendekatan itu adalah *spekulatif, preskriptif,* dan *analitis"*.[3] Yang dimaksud dengan *Spekulatif* adalah memikirkan secara sistematis tentang segala sesuatau yang ada. Hal tersebut dikarenakan daya dorong manusia yang ingin melihat sesuatu sebagai keseluruhan. Pendekatan ini diterapkan dalam pendidikan bila diperlukan konsep tentang kenyataan.

Perskriptif bermakna sebuah upaya untuk menyusun standar pengukuran tingkah laku, nilai, dan termasuk di dalamnya untuk menemukan mana yang disebut baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Pendekatan ini diperlukan misalnya dalam penyusunan konsep tentang pendidikan kesusilaan. Sedangkan *analitis* berusaha untuk mengenali makna sesuatu dengan mengadakan analisis kata-kata pada khususnya dan bahasa pada umumnya. Pendekatan ini diperlukan mengingat sejumlah konsep dalam pendidikan memerlukan kejelasan. Misalnya kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara.

Filsafat pendidikat terjalin antara filsafat umum dengan pendidikan, dalam hal ini pendidikan perlu menyusun konsep tertentu yang berlandaskan pada filsafat

[1] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 10.
[2] *Ibid.,* hal. 11.
[3] *Ibid.* hal. 11.

itu. Bantuan terhadap filsafat pendidikan dapat diteruskan untuk menjadi sebuah teori pendidikan, sepanjang telah mengarah pada apa dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu.[4] Filsafat pendidikan tidak berbeda dengan filsafat umum, ia merupakan filsafat umum yang diterapkan pada pendidikan sebagai sebuah wilayah spesifik dari usaha serius manusia.[5] Sejalan dengan hal tersebut Imam Barnadib menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu yang hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan.[6]

Ada beberapa alasan yang diungkapkan H.J.E Woodridge[7] seperti yang dikutip oleh Imam Barnadib[8] mengapa filsafat pendidikan telah sewajarnya dipelajari oleh mereka yang memperdalam ilmu pendidikan dan keguruan. Alasan tersebut adalah:

1. Adanya permasalahan pendidikan dari masa ke masa yang menjadi perhatian
2. Dengan mempelajari filsafat pendidikan bisa menjadikan seseorang mempunyai pandangan-pandangan yang jangkauannya melampaui hal-hal yang ditemukan secara eksperimental dan empirik
3. Memenuhi tuntutan intelektual dan akademik. Dengan berfilsafat akan melatih berfikir logis yang runtut-teratur dan kritis

B. Metafisika, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan

Pemetaan isu-isu filosofis dalam pendidikan ini terbagi dalam tiga hal yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan. Metafisika pada intinya adalah cabang filsafat yang membicarakan hakikat tentang realitas. Aspek-aspek metafisika dapat dibagi menjadi empat subrangkaian. Pertama subrangkaian yang terdapat Aspek-aspek kosmologis. Aspek ini mencakup kajian dan teori teori awal mula, hakikat dan perkembangan alam semesta (universe) sebagai suatu

[4] *Ibid.,* hal. 12.

[5] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan* terj. oleh Mahmud Arif, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media dan CDIE, 2007), hal. 21.

[6] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Pengertian Mengenai Sistem dan Metode,* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1992), hal. 14.

[7] H.J.E Woodridge, "Philosophy and Education, Teachers College Record, 31:34, November 1929, dalam John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education,* (New York: The Macmillan Company, 1961, hal, 386.

[8] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan...,* hal. 16.

sistem yang teratur. Apakah ada sesuatu tujuan yang menjadi muara perjalanan semesta? Jawaban-jawaban atas pertanyaan ini disinyalir sebagai hal yang bercorak teleologi.

Aspek kedua bersifat teologis. Teologi adalah bagian dari teori keagamaan yang harus mempergunakan konsep-konsep tentang dan seputar Tuhan. Aspek metafisika Yang ketiga adalah antropologi yang berkaitan dengan kajian tentang manusia. Aspek antropologis dari filsafat merupakan suatu kategori unik, karena tidak seperti lingkup investigasi manusianya, manusia menjadi subjek sekaligus sebagai objek.[9] Sedangkan aspek metafisika yang terakhir adalah ontologi yang merupakan kajian tentang hakikat ada.

Metafisika dalam pendidikan tidak bisa terhindarkan. Kajian tentang realitas puncak, adalah pusat bagi konsep apa pun dari pendidikan karena sangatlah penting bahwa program pendidikan sekolah itu didasarkan atas fakta dan realitas daripada atas khayalan, ilustrasi atau angan-angan kosong. Kepercayaan metafisis yang berbeda membawa ke arah pendekatan-pendekatan pendidikan yang berbeda pula, bahkan memisahkan sistem-sistem pendidikan.[10] Dalam menyelenggakan pendidikan diperlukan pendirian mengenai pandangan dunia yang bagaimanakah yang diperlukann oleh kita. Hal tersebut termasuk dalam lingkungan metafisika.[11]

Epistemologi, yang membahas mengenai hakikat, sumber dan validitas pengetahuan. Kajian epistemologi berkaitan dengan isu-isu misal keterandalan pengetahuan dan kelayakan ragam metode untuk mencapai kebenaran yang terjamin, epistemologi bersama metafisika berada pada pusat utama proses edukatif.[12] Dimensi-dimensi pengetahuan yang dijelaskan dalam epistemologi ini merupakan pertanyaan pertanyaan sebagai berikut: "*Dapatkah realitas itu diketahui?*", "*Apakah kebenaran itu bersifat relatif atau absolut*?", "*Apakah pengetahuan*

[9] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 27.
[10] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 29.
[11] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 21.
[12] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 30-31.

itu subjektif atau objektif?" dan "*Apakah terdapat kebenaran yang independent dari pengalaman manusia?*".[13]

Epistemologi diperlukan antara lain dalam hubungan dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum. Kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, bisa diibaratkan sebagai jalan yang perlu dilalui oleh peserta didik dalam usahanya mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil dalam mencapai tujuan ini perlu mengenal hakekat pengetahuan sedikit demi sedikit.[14]

Filsafat tradisional menjunjung tinggi superiotitas pengetahuan apriori, karena dianggap mempresentasikan dunia yang permanen dan baku yang tidak tercampuri oleh manusia yang mengetahui. Berlawanan dengan hal tersebut, Filsafat modern membalikkan tatanan ini yang menganggap superiotitas pengetahuan aposteriori. Bahkan dalam kenyataannya, beberapa dari mereka menyangkal keberadaan pengetahuan apriori.[15]

C. Sumber-sumber pengetahuan

1. *Panca Indera.* Pengetahuan dapat dicapai melalui Panca indera, dalam teorinya disebut empirisme. Pengetahuan Yang berdasarkan indera ditegakkan oleh asumsi-asumsi yang harus diterima oleh kepercayaan akan keterandalan sistem kerja daya indera.
2. *Wahyu*. Sumber pengetahuan ini berbeda dengan sumber yang akan karena adanya anggapan akan realitas supernatural-transenden yang "menyejarah" ke dalam tata kealaman. Kebenaran yang diperoleh melalui sumber ini dipercaya bersifat absolut dan tidak tercampuri.
3. *Otoritas.* Pengetahuan dinilai benar karena berasal dari para ahli atau telah dikuduskan sekian lama dalam sebuah tradisi.
4. *Akal-Pikir.* Penalaran, pemikiran dan logika merupakan faktor sentral dalam pengetahuan. Rasionalis menilai bahwa apa yang disampaikan oleh indera tidak

[13] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 31-33.
[14] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan…,* hal 21.
[15] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 33-34.

bisa memberikan keputusan yang valid, apa yang didapatkan oleh indera masih harus disusun oleh akal-pikir sebelum menjadi pengetahuan.[16]

5. *Intuisi.* Kemampuan untuk menangkap langsung sebuah pengetahuan disertai keyakinan yang sangat kuat. Intuisi biasanya adalah sumber pengetahuan sekuler dan agama.[17]

D. Keabsahan Pengetahuan

Dalam menilai sebuah kebenaran, para filsuf telah bertumpu pada tiga alat uji kebenaran (teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatis), walaupun pada perkembangan selanjutnya teori-teori tersebut telah bertambah dan berkembang karena adanya kritik dari ketiga teori tersebut. Teori korespondensi yang menilai kebenaran yang didasarkan pada realitas dikritik dengan manusia yang memiliki ide-ide yang belum memiliki eksistensi konkret di luar lingkup pemikiran manusia.

Teori koherensi yang meletakkan kepercayaan pada keselarasan atau konsistensi seluruh pernyataan-pernyataan dikritik dengan sistem pemikrian yang salah juga mempunyai konsistensi internal sebagaimana pada sistem yang benar. Sedangkan teori pragmatis yang mendasarkan kebenaran ada pada manfaat atau kegunaannya dikritik oleh para tradisionalis memiliki banyak bahaya karena mengarah pada relativisme.[18]

Sistem-sistem pendidikan bersinggungan dengan pengetahuan dan karena itu epistemologi merupakan determinan utama paham-paham dan praktik-praktik kependidikan. Secara langsung epistemologi memberikan pengaruhnya kepada pendidikan.[19] Asumsi-asumsi epistemologis berkenaan dengan komunikasi pengetahuan dari satu orang ke orang lain juga berpengaruh terhadap metode mengajar dan fungsi guru dalam konteks edukatif.

Seperti halnya metafisika dan epistemologi, aksiologi juga berada pada dasar yang sama pada proses pendidikan. Aksiologi seperti yang telah diketahui membahas tentang nilai, mempunyai dua cabang yakni etika dan estetika. Aspek

[16] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 38.
[17] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 40.
[18] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 41-44.
[19] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 44.

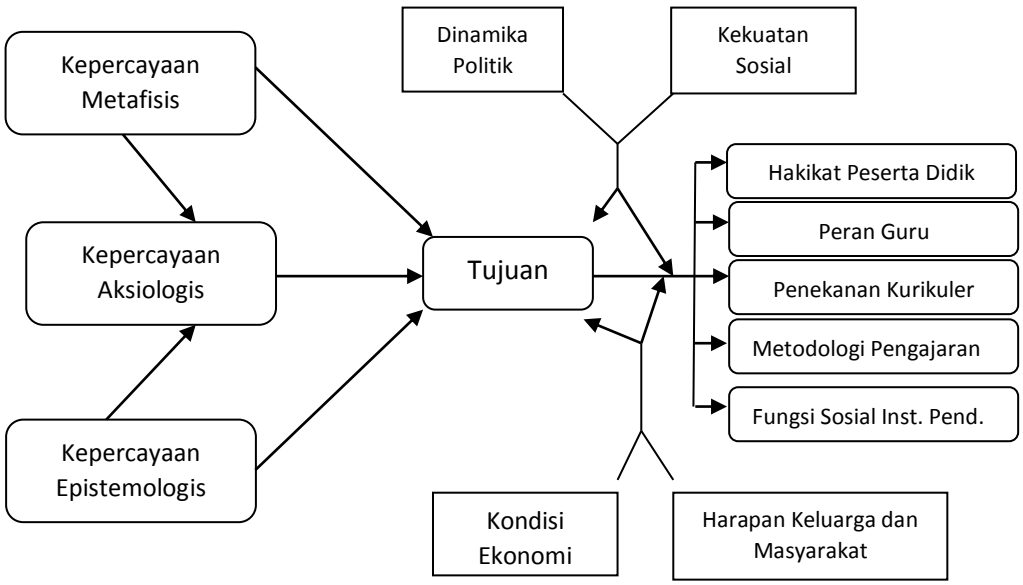
utama pendidikan adalah pengembangan preferensi (kecenderungan diri). Dalam lingkup aksiologi, ruang kelas menjadi sebuah tempat di mana guru tidak bisa menyembunyikan moral darinya.

Kajian aksiologi dalam pendidikan menjadi penting, seperti yang telah dialami oleh para pendidik yang hidup di perempat penghujung abad ke-20. Karena saat itu mereka menyaksikan pergolakan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam struktur nilai, dan keadaan saat ini juga digambarkan sebagai sebuah "kemerosotan" dan "berubah terus-menerus".[20]

E. Isu-isu Filosofis, Tujuan dan Praktik Kependidikan

Pendidikan sebuah proses diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut tentu saja para pendidik harus mempunyai landasan yang banyak. Konsep-konsep mengenai realitas, kebenaran dan nilai merupakan "kandungan isi" dari filsafat. Dengan kata lain filsafat adalah kerangka dasar yang menjadi landasan dalam praktik pendidikan.[21]

Adanya hubungan yang nyata antara kepercayaan filosofis dengan praktik kependidikan. Hubungan filsafat dan pelaksanaan pendidikan bisa dilihat dalam skema berikut:



[20] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 56
[21] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 58.

Dalam skema tersebut bisa diambil contoh misalnya sudut pandang epistemologis dan metafisis yang berbeda pada gilirannya akan mengarah pada sebuah orientasi nilai tertentu. Bersamaan dengan pandangan yang sesuai tentang realitas dan kebenaran, orientasi tersebut akan menentukan tujuan-tujuan yang secara terencana ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan akan secara otomatis mempengaruhi dalam pemilihan metode, kurikulum tertentu.[22]

Unsur-unsur dalam lingkungan sehari-hari juga memainkan peranan penting dalam menentukan praktik pendidikan. Termasuk politik, kondisi ekonomi, tuntutan pasar kerja, dan konsepsi sosial masyarakat secara nyata memberikan pengaruh pada praktik pendidikan. Dalam hal inilah filsafat berperan memberikan rambu-rambu untuk praktik pendidikan. Pendidikan dirumuskan sebagai sebuah proses yang disengaja dalam mencapai tujuan tertentu. Filsafat dijelaskan sebagai suatu tritunggal dimensi (aktivitas, sikap, dan serangakaian kandungan isi) yang member arahan kepada pendidikan karena tujuan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam kandungan metafisis, epistemologis dan aksiologis filsafat seseorang.[23]

PENUTUP

Filsafat mampu menunjukkan pengertian hakiki tentang sesuatu dan digunakan oleh manusia, termasuk dalam hal pendidikan. Dengan mengidentifikasi pendekatan yang ada dalam filsafat maka bila filsafat itu diterapkan dalam pendidikan terbentuklah filsafat pendidikan. Pendekatan itu adalah *spekulatif, preskriptif,* dan *analitis*. Filsafat pendidikan tidak berbeda dengan filsafat umum, ia merupakan filsafat umum yang diterapkan pada pendidikan sebagai sebuah wilayah spesifik dari usaha serius manusia. Filsafat pendidikan adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan.

Pemetaan isu-isu filosofis dalam pendidikan ini terbagi dalam tiga hal yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan. Ketiga hal tersebut dengan

[22] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 58-59.
[23] George R. Knight, *Filsafat Pendidikan…,* hal. 61.

sudut pandang yang berbeda pada gilirannya akan mengarah pada sebuah orientasi nilai tertentu. Bersamaan dengan pandangan yang sesuai tentang ralitas dan kebenaran, orientasi tersebut akan menentukan tujuan-tujuan yang secara terencana ingin dicapai dalam proses pendidikan yang secara otomatis mempengaruhi dalam pemilihan metode, kurikulum tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Pengertian Mengenai Sistem dan Metode.* Yogyakarta: Penerbit ANDI. 1992.

Barnadib, Imam. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

Knight, George R. *Filsafat Pendidikan* terj. oleh Mahmud Arif. Yogyakarta: Penerbit Gama Media dan CDIE. 2007.

Mulkhan, Abdul Munir. "Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat", dalam Jurnal Pendidikan Islam. Volume II, Nomor 2, Desember 2013.

Woodridge, H.J.E. "Philosophy and Education, Teachers College Record, 31:34, November 1929 dalam John S. Brubacher. *Modern Philosophies of Education*. New York: The Macmillan Company. 1961.